HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP WANITA USIA SUBUR TENTANG MANFAAT IVA TEST UNTUK DETEKSI DINI KANKER SERVIKS DI PUSKESMAS SOREANG

Imma Kristy Nathalia

Universitas Padjadjaran

Abstrak

Insiden kanker serviks di Indonesia cukup tinggi yaitu 25,91%. Kanker serviks dapat dideteksi dini dengan IVA test. IVA test merupakan salah satu langkah awal untuk mendeteksi kelainan pada serviks. IVA test merupakan pemeriksaan yang mudah, murah, serta dapat dilakukan oleh bidan. Namun, cakupan IVA test di Indonesia masih rendah sekitar 2,45% dari cakupan target yang ditentukan oleh pemerintah yaitu 80%. Rendahnya cakupan skrining IVA test di Indonesia dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan para wanita. Pengetahuan rendah yang dimiliki wanita akan mempengaruhi partisipasinya dalam melakukan skrining. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) usia 15-49 tahun di wilayah kerja Puskesmas Soreang. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional stratified random sampling dengan jumlah sampel 76 responden. Analisis data menggunakan Uji Fisher Exact. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap WUS dengan nilai $p = 0.000$ ($p > 0.005$). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap WUS tentang pemeriksaan IVA test untuk deteksi dini kanker serviks.

Kata Kunci: IVA test, Kanker Serviks, Pengetahuan, Sikap

The Relationship of Knowledge with the Attitude of Women of Childbearing Age about the Benefits of IVA Test for Early Detection of Cervical Cancer at Puskesmas Soreang

Abstract

The incidence of cervical cancer in Indonesia is quite high at 25.91%. Cervical cancer can be detected early with VIA test. VIA test is one of the first steps to detect abnormalities in the cervix. VIA test is an easy check, cheap, and can be done by the midwife. However, the coverage of VIA test in Indonesia is still low about 2.45% of the target coverage determined by the government that is 80%. The low coverage of VIA test screening in Indonesia is influenced by the low knowledge of women. Women's low knowledge will influence their participation in screening. This research uses cross-sectional method approach. The sample in this study is Women of Childbearing Age aged 15-49 years in the working area of Puskesmas Soreang. Sampling uses proportional stratified random sampling technique with a sample size of 76 respondents. Data analysis uses Fisher Exact Test. The results show that there is a significant relationship between knowledge and attitude of WUS with p value = 0.000 ($p > 0.005$). Based on the results of this study, it can be concluded that there is a relationship between knowledge and attitude of WUS on VIA test for early detection of cervical cancer.

Keywords: VIA test, Cervical Cancer, Knowledge, Attitude

PENDAHULUAN

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita dengan organ reproduksi dalam keadaan baik dan berada pada rentang umur antara 15-49 tahun.¹ Menurut data Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015, jumlah WUS di Indonesia yaitu 69.195.283 dan di wilayah Jawa Barat yaitu 12.749.261.² Kelompok WUS rentan terhadap beberapa permasalahan diantaranya anemia gizi besi,

obesitas, kanker payudara, kanker serviks dan masalah-masalah lainnya. Salah satu masalah yang dapat terjadi pada WUS adalah kanker serviks.

Kanker serviks merupakan kanker primer dari serviks yang berasal dari metaplasia epitel peralihan mukosa vagina dan mukosa kanalis servikalis yaitu pada daerah Sambungan Skuamo-Kolumnar (SSK).³ Menurut data *World Health Organization* (WHO), terjadi peningkatan insiden kanker dari 12,7 juta kasus pada tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012.⁴ Berdasarkan data yang didapat dari *Globocan, International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2012, insiden kejadian kanker serviks 8,8% dan jumlah kematian yang disebabkan kanker serviks yaitu 8,2% dari seluruh jumlah kanker pada seluruh wanita di dunia. Di Indonesia, prevalensi kanker cukup tinggi. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia yaitu sebanyak 25,91%. Kanker tertinggi di Indonesia pada wanita adalah kanker payudara dan kanker serviks. Jumlah penderita kanker serviks di Jawa Barat yaitu 0,7% atau 15635 wanita.⁵

Kanker serviks disebabkan oleh *Human Pappiloma Virus* (HPV), sub tipe onkogenik terutama sub tipe 16 dan 18.⁶ Perkembangan kanker serviks dimulai dari lesi abnormal hingga menjadi karsinoma invasif membutuhkan waktu 4-27 tahun.⁷ Perkembangan yang membutuhkan waktu cukup lama dari sel yang terinfeksi menjadi kanker serviks memberikan kesempatan bagi Wanita Usia Subur (WUS) untuk dapat melakukan deteksi kanker serviks sedini mungkin. Oleh karena itu, penting bagi wanita melakukan pencegahan untuk menekan angka kejadian kanker serviks seperti melakukan pola hidup sehat, menghindari faktor risiko yang dapat menyebabkan kanker serviks, melakukan imunisasi HPV, dan diikuti dengan melakukan deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan *pap smear* maupun IVA test.⁶

IVA test (Inspeksi Visual dengan menggunakan Asam Asetat) adalah metode penapisan yang murah, efektif, dan dapat dilakukan oleh bidan. IVA test merupakan

pemeriksaan secara inspekulo yang dilakukan dengan mata telanjang terhadap leher rahim yang telah diberi asam asetat 3-5%.⁸ Pemeriksaan IVA test dapat mendeteksi dini kanker serviks dengan cara membedakan leher rahim normal dan abnormal untuk mengidentifikasi lesi pra kanker. Namun, cakupan skrining kanker serviks menggunakan IVA test di Indonesia masih sangat rendah sekitar 2,45% dari cakupan target untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian karena kanker serviks yaitu 80%.⁵ Dari penelitian sebelumnya pada tahun 2014 diketahui bahwa cakupan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA test kurang dari 5%.^{3,6} Salah satu hal yang menyebabkan cakupan IVA test rendah adalah pengetahuan WUS.⁹

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu.^{10,11} Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, serta informasi.^{3,12} Pengetahuan wanita mengenai kanker serviks dapat mempengaruhi tindakan untuk melakukan deteksi dini, dengan pengetahuan yang baik wanita diharapkan dapat mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis, serta menilai apakah pemeriksaan IVA test perlu dilakukan untuk mendeteksi dini terjadinya kanker serviks.^{10,13} Namun saat ini pengetahuan WUS masih termasuk dalam kategori rendah.^{3,11,14}

Tingkat pengetahuan dalam kategori rendah yang dimiliki oleh WUS akan mempengaruhi partisipasinya dalam melakukan skrining¹³, karena pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah perubahan sikap seseorang (*predisposing factor*).¹⁵ Sikap merupakan respon terhadap stimulus atau objek yang telah melibatkan pendapat dan emosi seseorang.¹¹ Dengan sikap yang baik diharapkan seorang wanita dapat menerima, merespon, hingga bertanggung jawab mengenai kesehatan dirinya sehingga muncul kesadaran untuk melakukan deteksi dini kanker serviks salah satunya dengan menggunakan IVA test.¹¹

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku WUS terhadap pemeriksaan IVA test masih rendah karena masih banyak WUS yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA test.^{13,14} Kesadaran WUS yang rendah dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, karena pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap WUS tentang manfaat pemeriksaan IVA test untuk deteksi dini kanker serviks. Penting bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan WUS karena pengetahuan merupakan faktor pendorong WUS untuk lebih peduli dalam meningkatkan derajat kesehatannya sehingga akan muncul kesadaran untuk bersikap dan berperilaku positif khususnya dalam melakukan deteksi

dini kanker serviks menggunakan metode IVA test.^{13, 16}

METODE

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni 2017 sampai dengan Juli 2017 di Soreang Kabupaten Bandung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wanita Usia Subur (WUS) di 6 desa wilayah kerja Puskesmas Soreang yang berjumlah 17801. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan potong silang (*cross sectional*). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* di 6 desa wilayah kerja Puskesmas Soreang. Sampel pada penelitian ini adalah WUS di wilayah kerja Puskesmas Soreang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$n = z^2PQ/d^2$$

Keterangan:

n	= ukuran sampel
z	= standar deviasi normal
P	= proporsi suatu masalah
Q	= 1-P
d	= derajat akurasi

Tingkat kepercayaan dalam penelitian ini adalah 95%. Proporsi besarnya masalah dari penelitian sebelumnya yaitu 5%. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus tersebut, didapatkan jumlah sampel sebesar 76 orang. Kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu WUS yang berusia antara 15-49 tahun yang telah menikah, WUS yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Soreang, dan WUS yang bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah wanita yang diketahui menderita kanker serviks.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan pernyataan tertutup. Kuesioner yang diberikan dibuat oleh peneliti dan diberikan secara

langsung kepada responden. Kuesioner terdiri dari dua bagian yaitu kuesioner untuk mengukur pengetahuan yang terdiri dari 25 pernyataan dan kuesioner untuk mengukur sikap yang terdiri dari 14 pernyataan. Kuesioner tersebut telah diuji validitas dan reliabilitas pada 30 responden. Hasil yang didapat dari kuesioner akan diangkasakan, disusun, dan dianalisa secara statistik untuk menarik kesimpulan penelitian.

Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan program komputerisasi meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui gambaran variabel pengetahuan dan sikap WUS, sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan

sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA test. Normalitas distribusi data dianalisis dengan metode analitik *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel lebih dari 50. Jika hasil uji normalitas menunjukkan $p > 0,05$, maka sebaran data disebut normal. Analisis bivariat yang digunakan adalah Uji *Fisher Exact*.

Pengolahan data tersebut menggunakan SPSS versi 20. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran dengan nomor izin etik 559/UN6.C10/PN/2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f
Kelompok Usia	
< 20 tahun	6
20-35 tahun	37
> 35 tahun	33
Pekerjaan	
Bekerja	27
Tidak Bekerja	49
Pendidikan Terakhir	
SD	7
SLTP	21
SLTA	43
Peguruan Tinggi	5

Berdasarkan tabel di atas tampak usia responden antara 20–35 tahun dan > 35 tahun tidak jauh berbeda, tetapi masih terdapat 6 responden yang berusia kurang dari 20 tahun. Dalam penelitian ini didapatkan lebih banyak

responden yang tidak bekerja dibandingkan dengan responden yang bekerja. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SLTA dan terdapat sebagian kecil responden yang berpendidikan SD.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Pengetahuan		
	Baik f	Cukup f	Kurang f
Kelompok Usia			
<20 tahun	2	4	0
20-35 tahun	10	25	2
>35 tahun	13	15	5
Pekerjaan			
Bekerja	11	13	3
Tidak Bekerja	14	31	4
Pendidikan Terakhir			
SD	1	5	1
SLTP	5	15	1
SLTA	17	21	5
Peguruan Tinggi	2	3	0

Berdasarkan tabel di atas, responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup

paling banyak berada pada kelompok usia 20-35 tahun yaitu 25 responden, 31 dari 44

responden yang memiliki pengetahuan cukup tidak bekerja, dan 21 dari 44 responden yang

memiliki pengetahuan cukup berpendidikan terakhir SLTA.

Tabel 3 Sikap Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Sikap	
	Positif f	Negatif f
Kelompok Usia		
<20 tahun	5	1
20-35 tahun	10	27
>35 tahun	19	14
Pekerjaan		
Bekerja	18	9
Tidak Bekerja	16	33
Pendidikan Terakhir		
SD	1	6
SLTP	6	15
SLTA	24	19
Peguruan Tinggi	3	2

Berdasarkan tabel di atas, responden yang memiliki sikap positif paling banyak berada pada kelompok usia >35 tahun, 33

responden yang memiliki sikap negatif tidak bekerja, dan 24 responden yang memiliki sikap positif berpendidikan SLTA.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS terhadap Pemeriksaan IVA test

Pengetahuan WUS	Sikap WUS		Nilai p
	Positif	Negatif	
	f	f	
Baik	19	6	0.000
Cukup	12	32	
Kurang	3	4	
Total	34	42	

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa 6 dari 25 responden yang memiliki pengetahuan baik namun memiliki sikap yang negatif, 32 dari 44 responden yang memiliki pengetahuan yang cukup namun memiliki sikap yang negatif, dan 3 dari 7 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang namun memiliki sikap yang positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pemeriksaan IVA test. Pengetahuan yang cukup dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti: media massa (cetak dan elektronik), buku-buku, serta informasi yang didapat dari petugas kesehatan.¹⁰

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan WUS tentang Pemeriksaan IVA Test

Hasil jawaban kuesioner yang memiliki jawaban benar terbanyak adalah nomor 5,2, dan 4 yang membahas mengenai faktor risiko kanker serviks, penyebab kanker serviks, dan

pengertian kanker serviks. Sedangkan yang memiliki jawaban salah terbanyak adalah nomor 15 dan 17 yang membahas mengenai tujuan pemeriksaan IVA test dan manfaat pemeriksaan IVA test. Pada pernyataan nomor 15, sebagian besar responden menjawab salah dan beranggapan bahwa IVA test merupakan pemeriksaan yang dapat mengobati kanker serviks. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kanker serviks namun sebagian besar responden belum mengetahui bahwa kanker serviks dapat di deteksi dini dengan menggunakan pemeriksaan IVA test. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chinthia (2015) bahwa pengetahuan yang baik mengenai kanker serviks diperoleh dari media massa maupun orang per orang namun masih terdapat banyak wanita yang kurang memahami mengenai metode untuk deteksi dini kanker serviks karena kurangnya informasi yang diperoleh tentang hal tersebut. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa belum pernah menerima informasi mengenai pemeriksaan IVA test.¹⁷

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) dan Mirayashi (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kanker serviks dan pemeriksaan IVA test.¹⁸ Pada penelitian tersebut Lestari menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan yang cukup dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu SMA.¹⁹ Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian responden berpendidikan SLTA. Tingkat pendidikan seseorang akan mempermudah proses penerimaan informasi dan nilai-nilai baru, tetapi belum tentu mempengaruhi tingkat pengetahuan karena pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti intelegensi, minat, umur, dan pekerjaan.^{10, 20}

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32.9% responden yang memiliki pengetahuan baik. Tiga belas dari 25 responden yang memiliki pengetahuan baik berusia lebih dari 35 tahun. Usia merupakan

salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi peningkatan daya tangkap serta pola berpikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.¹⁰

Terdapat 9.2% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Dari hasil penelitian tampak 4 dari 7 responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak bekerja. Bekerja merupakan salah satu faktor yang dapat memudahkan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Faktor lain yang menyebabkan kurangnya pengetahuan adalah kurangnya informasi yang diperoleh responden. Kurangnya informasi yang diperoleh mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden.²¹ Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula.⁹ Menurut Eva (2014), masih banyak wanita yang belum memahami mengenai maksud, tujuan, dan manfaat dari pemeriksaan IVA test. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, serta informasi yang diperoleh.³

2. Gambaran Sikap WUS tentang Pemeriksaan IVA Test

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang negatif terhadap pemeriksaan IVA test. Sikap adalah perasaan mendukung (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung (*unfavorable*).²² Sikap yang negatif memiliki kecenderungan untuk bertindak seperti menjauhi, menghindar, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu. Sedangkan sikap positif kecenderungan mendekati serta menyenangi objek tertentu.¹⁰ Sikap responden yang positif disebabkan karena responden memahami mengenai manfaat IVA test. Sedangkan sikap yang negatif disebabkan karena responden kurang memahami tujuan dan manfaat IVA test.

Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman pribadi, tingkat pengetahuan, dan pengaruh orang lain yang

dianggap penting pada umumnya yaitu petugas kesehatan yang memberikan pendidikan kesehatan.¹⁹ Banyaknya sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA test karena sebagian besar responden mengatakan petugas kesehatan belum pernah memberikan pendidikan kesehatan mengenai IVA test sehingga informasi yang didapatkan oleh responden kurang, hal ini dapat berpengaruh pada sikap responden terhadap pemeriksaan IVA test. Sikap dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang (*overt behavior*).¹⁰ Pengetahuan yang didapat seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan karena individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan pengetahuan.²³

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2016) yang menyatakan bahwa 39 responden (59.1%) memiliki sikap yang negatif terhadap pemeriksaan IVA test. Hal tersebut terjadi karena tingkat pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi respon sikap yang akan diambil oleh responden.²³ Penelitian lain yang dilakukan oleh Melva menyatakan bahwa 69% WUS yang memiliki sikap negatif terdapat pada kelompok yang belum melakukan pemeriksaan IVA test. Dalam menerima suatu kondisi untuk melakukan sesuatu bukan hanya pengetahuan saja yang dibutuhkan melainkan adanya respon, informasi, serta pendidikan kesehatan merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi sikap WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA test. Sedangkan WUS yang memiliki sikap positif karena ingin mengetahui kondisi kesehatan reproduksinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016) yang menyatakan bahwa 33 dari 42 responden (78.6%) memiliki sikap yang baik terhadap pemeriksaan IVA test. Hal ini dikarenakan terdapatnya persepsi mengenai kanker serviks dan bahaya yang dapat menyertainya. Kinerja petugas kesehatan khususnya bidan dan akses menuju pelayanan kesehatan merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi sikap WUS

terhadap pemeriksaan IVA test. Masih adanya WUS yang memiliki sikap negatif terhadap IVA test disebabkan karena anggapan bahwa dirinya sehat sehingga apabila tidak terdapat keluhan maka tidak perlu memeriksakan diri ke tenaga kesehatan.^{19,25,26,27}

3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap WUS tentang Manfaat IVA Test

Berdasarkan tabel 4, hasil analisis data dengan menggunakan *Uji Fisher Exact* menunjukkan *p value* = 0.000 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap WUS mengenai pemeriksaan IVA test. ($p > 0.005$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup (57.9%) namun 55.3% responden masih memiliki sikap yang negatif terhadap pemeriksaan IVA test. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sebagian besar memiliki sikap yang negatif terhadap IVA test. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa individu cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan pengetahuan.²³ Hal ini dapat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas kesehatan untuk deteksi dini kanker serviks. Puskesmas Soreang belum memiliki program deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA test, sehingga hal ini dapat mempengaruhi sikap WUS terhadap pemeriksaan tersebut karena fasilitas kesehatan primer yang terdekat belum memiliki program tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah ketersediaan fasilitas kesehatan dan perilaku dari petugas kesehatan.¹¹

Gondowardojo (2014) menyatakan bahwa walaupun seseorang mempunyai pengetahuan yang baik atau cukup terhadap sesuatu hal, orang tersebut juga ingin mengetahui bagaimana orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya memandang hal tersebut karena salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting.²⁴

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap WUS mengenai pemeriksaan IVA test ($p\ value = 0.014$). Pengetahuan adalah hasil tahu yang diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang. Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, kepercayaan, tradisi, serta ketersediaan fasilitas kesehatan dan perilaku dari petugas kesehatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan sikap WUS terhadap pemeriksaan IVA test. Hal tersebut tersebut dapat terjadi apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang kanker serviks maka seseorang dapat mengetahui pengertian, penyebab, tanda gejala, kelompok berisiko, cara penularan, dan komplikasi dari penyakit itu sehingga akan mempengaruhi sikapnya terhadap pemeriksaan yang bertujuan untuk mendeteksi dini kanker serviks yaitu IVA test.^{11,28}

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuat simpulan sebagian besar responden (57,9%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat pemeriksaan IVA test, 55,3% responden memiliki sikap yang negatif terhadap pemeriksaan IVA test, serta terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap WUS mengenai pemeriksaan IVA test ($p\ value= 0,000$). Saran pada penelitian ini adalah diharapkan fasilitas kesehatan tingkat primer menyediakan sarana untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan IVA tes serta diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada para wanita mengenai kanker serviks dan cara mendeteksinya sehingga dapat memunculkan

kesadaran para wanita dan mengatasi keengganan masyarakat untuk menjalani tes IVA.

DAFTAR PUSTAKA

1. Romauli S, Vindari A. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medik; 2011.
2. Indonesia KKR. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta 2015.
3. Eva S, Anna M. Pengetahuan tentang Faktor Resiko, Perilaku, dan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Buletin Penelitian Kesehatan. 2014;42:193-202.
4. Indonesia DKR. Hilangkan Mitos Tentang Kanker. 2014 8 Mei 2014.
5. Indonesia PDdIKKR. Situasi Penyakit Kanker: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015.
6. Juanda D, Kesuma H. Pemeriksaan Metode IVA untuk Pencegahan Kanker Serviks. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. 2015;Vol 2 no 2:169-74.
7. Andrijino. Kanker Serviks. Jakarta: Divisi Onkologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2009.
8. Mayun M. Sensitifitas dan Spesifisitas Inspeksi Visual Asam Asetat pada Lesi Serviks di Desa Nyambu Kediri Tabanan. Denpasar Bali 2012.
9. Zuliyanti N, Wiastuti. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Kanker Serviks dengan Motivasi Pemeriksaan IVA di Puskesmas Rowokele Kabupaten Kebumen. 2013.
10. Wawan A, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
11. Sri Dewi N, Suryani N, Murdani P. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Buleleng I. Jurnal Magister Kedokteran Keluarga. 2013;Vol I, No 1:57-66.

12. Mubarak W. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.
13. Suarniti N, Setiawan, Tasya M. Pengetahuan dan Motivasi Wanita Usia Subur tentang Tes Inspeksi Visual Asam Asetat di Provinsi Bali Indonesia. 2013.
14. Wulandari FI. Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang IVA Test dengan Perilaku IVA Test. Prosiding Nasional APIKES. 2012:40-7.
15. Suwarjana I, Dharmadi I. Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) terhadap Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Wilayah Kerja UPT Kesmas Payangan. 2015.
16. Utami N. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks pada PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
17. Chinthia S, Ratnaningsih D. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Sikap terhadap Pemeriksaan Papsmear dan IVA pada PUS di Puskesmas Semanu Gunung Kidul. Jurnal Permata Indonesia. 2015;Vol 6 No 2:64.
18. Mirayashi D. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Keikutsertaan Melakukan IVA di Puskesmas Aliyang Pontianak. Jurnal Pontianak. 2014;Volume 1.
19. Lestari M. Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS dengan Perilaku Melakukan IVA di Kelurahan Kotabaru Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah Yogyakarta; 2016.
20. Lestari D, Zuraida R, Larasati T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. Medical Journal of Lampung University. 2013;Vol 2 No 4:96.
21. Mubarak. Promosi Kesehatan untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
22. Lestari S. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap Ibu Rumah Tangga dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Jaten II Kabupaten Karanganyar. Surakarta: Universitas Sebelas Maret; 2012.
23. Hermanto, Ade W, Suyanto. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung di Hotspot X Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru tentang Pap Smear dan IVA Sebagai Deteksi Dini Kanker Serviks. Jom FK. 2016;Volume 3 No 1:5.
24. Gondowardojo Y, Wirakusama I. Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2014. 2014:10.
25. Melva, Hasibuan, Meliasari. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Kanker Serviks terhadap Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu Tahun 2013. Jurnal Ilmiah Pannmed. 2014;Volume 8 No 3.
26. Marbun, Uliarta. Analisis Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur dalam Melakukan Pemeriksaan IVA di Desa Bowong Cindea Kabupaten Pangkep Tahun 2016. Jurnal Kebidanan Vokasional. 2017;Volume 1 No 1.
27. Rikandi, Rita. Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Dini Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur. Jurnal Endurance. 2018; Volume 3 No 1.
28. Azamti, Fithriana. Hubungan Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Sikap Ibu dalam Pemeriksaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Lekong Kabupaten Lombok Timur Tahun 2015. 2017;Volume 3 No 1.